

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banjir adalah peristiwa atau kondisi dimana tanah atau dataran tenggelam karena naiknya permukaan air (UU RI No. 24 Tahun 2007). Ulah manusia seperti penggunaan lahan yang tidak sesuai lokasi (permukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan) dapat menyebabkan banjir, pada umumnya 80% bencana banjir terjadi karena adanya perubahan iklim (*Climate Change*) (Ika, 2013).

Namun demikian, kejadian yang dapat dikatakan berulang dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, tidak diimbangi dengan penanganan bencana yang baik dan professional. Persoalan penanganan bencana seringkali masih dianggap oleh kebanyakan masyarakat adalah sebagai tanggung jawab Pemerintah dan petugas kesehatan semata. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi lengkap mengenai tanggap darurat bencana dan bagaimana pentingnya mempersiapkan diri sebelum menghadapi suatu Bencana. Pada kenyataan di lapangan peran serta keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mengurangi resiko terjadinya suatu bencana, Karena kurangnya informasi dan persepsi masyarakat bahwa penanganan bencana adalah tanggung jawab pemerintah dan petugas kesehatan, hal ini menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana (LIPI, 2006).

Pengalaman yang ada membuktikan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki, rendahkan sikap untuk melakukan antisipasi resiko terjadinya

bencana, perilaku negatif untuk pencegahan bencana serta kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu kondisi bencana memicu untuk terjadinya peningkatan resiko saat bencana terjadi (Bakornas, 2007).

Kejadian dan korban bencana banjir menempati urutan pertama di dunia yaitu mencapai 55%. Presentase kejadian banjir di Indonesia mencapai 38% dari seluruh kejadian bencana (Bakornas, 2007). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa telah terjadi 1.538 kejadian bencanabanjirdi Indonesia selama 2019, terhitung sejak 1 Januari hingga 30 April. Sedangkan di Jawa Timur Kepala Pelaksana BPBD Provinsi Jawa Timur, Suban Wahyudiono menuturkan, dari 38 kabupaten atau kota yang ada di Jawa Timur. Menurut Indeks Resiko Bencana Indonesia (2018), Kabupaten Sidoarjo memiliki nilai indeks resiko bencana banjir sebesar 16,7 dan termasuk dalam kategori risiko banjir tinggi. Sedangkan menurut data yang penulis himpun dari beberapa portal berita (media online) telah terjadi 182 kejadian banjir di Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 2010-2019 dengan dampak ratusan rumah warga terendam banjir, penyebaran penyakit, sawah dan tambak gagal panen, diliburkannya kegiatan sekolah serta terhambatnya lalu lintas dan perjalanan kereta api. Menurut Perka BNPB Nomor 2 Tahun 2012 tentang pedoman umum pengkajian risiko bencana banjir di Kabupaten Sidoarjo dimana kedalamannya berkisar 10 cm sampai 160 cm dapat dikategorikan sebagai banjir rendah sampai tinggi. Sementara itu pada tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah bencana banjir terbanyak yaitu 37 kejadian banjir, dengan Kecamatan Waru, Kecamatan Porong dan Kecamatan

Jabon sebagai kecamatan yang paling parah terdampak banjir selama 7 hari berturut-turut dengan ketinggian banjir mencapai 70-90 cm dan mengakibatkan beberapa sarana pendidikan harus diliburkan, warga harus mengungsi sementara dan penularan penyakit (Bagus Setiawan. et al. 2021).

Hasil wawancara pada 10 anggota Karang Taruna di desa Juwetkenongo Rt 11 dan 12 Rw 04 Kecamatan Porong didapatkan bahwa 3 (30%) anggota ikut serta dalam mengamankan lingkungannya, mengetahui bagaimana mencegah banjir seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak membangun rumah di dekat sungai, serta mengetahui bagaimana menangani saat banjir sudah tiba seperti membuat bendungan di depan pintu rumah untuk mengurangi lebih banyaknya air masuk ke dalam rumah, 3 (30%) anggota lain mengatakan bahwa tidak menebang atau membakar tanaman adalah pencegahan banjir, namun masih bingung untuk menjawab bagaimana menangani saat banjir tiba dan 4 (40%) anggota lainnya mengatakan memasrahkan semuanya pada orang dewasa yang berada dirumah untuk menangani saat banjir.

Banjir disebabkan oleh beberapa faktor, seperti wilayah yang berada di sekitar aliran sungai, tidak terdapatnya tempat pengumpulan atau pengolahan sampah di wilayah tersebut serta terkendalanya proses pengangkutan sampah masyarakat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat memilih untuk langsung membuang sampah di aliran sungai atau dibiarkan menumpuk di depan rumah yang mana dapat mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambat lainnya yakni kepadatan dan penyebaran penduduk pada wilayah

tersebut serta ekonomi masyarakat sekitar (Sahil et al., 2016). Bila masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap penanganan dalam menghadapi bencana banjir. Dengan belum mengaplikasikan kesiapsiagaan bencana banjir dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan pengetahuan masyarakat tentang bencana terutama pencegahan bencana banjir maka dampak bencana banjir dapat diminimalisir. Dampak yang akan terjadi jika kesiapsiagaan rendah yaitu menimbulkan lebih parahnya dampak bencana banjir seperti tingginya korban jiwa, luka berat, banyaknya korban yang mengungsi dan timbul penyakit dari kondisi lingkungan yang rusak (Kusno Ferianto & Uci Nurul Hidayati, 2019).

Peran kader dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana banjir dianggap sangat penting. Salah satu peran kader saat terjadi bencana banjir adalah tanggap darurat, kader selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu pengetahuan dalam menghadapi bencana banjir sangat bermanfaat bagi kader. Selain itu partisipasi masyarakat untuk mengurangi dan menghindari resiko bencana banjir penting dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat (Suryanti dkk, 2010 : 32). Peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting. Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Jika pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana banjir (Pahleviannur 2019).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penanganan Musibah Banjir di Karang Taruna Desa Juwet Kenongo Kecamatan Porong”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Karang Taruna dalam Menangani Musibah Banjir Di Desa Juwetkenongo RT 11 dan 12 RW 04 Kecamatan Porong?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penanganan Musibah Banjir di Karang Taruna Desa Juwetkenongo RT 11 dan 12 RW 04 Kecamatan Porong

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Pengetahuan dalam Menangani Musibah Banjir Di Desa Juwetkenongo RT 11 dan 12 RW 04 Kecamatan Porong
2. Mengidentifikasi Sikap dalam Menangani Musibah Banjir Di Desa Juwetkenongo RT 11 dan 12 RW 04 Kecamatan Porong
3. Mengidentifikasi Perilaku dalam Menangani Musibah Banjir Di Desa Juwetkenongo RT 11 dan 12 RW 04 Kecamatan Porong

4. Menganalisis Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penanganan Musibah Banjir Di Desa Juwetkenongo RT 11 dan 12 RW 04 Kecamatan Porong.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sikap dengan perilaku dalam penanganan musibah banjir.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Petugas Kesehatan**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan menjadi tambahan referensi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya kegawadaruratan bencana.

#### **2. Bagi Institusi**

Diharapkan Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam proses pengajaran di sekolah dan pembelajaran mahasiswa tentang kegawatdaruratan bencana dan juga menambah referensi perpustakaan.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat bahwa perilaku positif terhadap penanganan musibah banjir itu penting, serta memberikan motivasi dengan adanya perilaku positif dalam penanganan musibah banjir akan mengurangi resiko kerugian bagi masyarakat maupun lingkungan.